

**KARAKTERISTIK KUALITATIF SAPI KRUI DI KABUPATEN
PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

St. Fitria Ningsih



**JURUSAN PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

KARAKTERISTIK KUALITATIF SAPI KRUI DI KABUPATEN PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG

Oleh

St. Fitria Ningsih

Penelitian dilakukan pada April 2017 di Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung dengan tujuan mengetahui karakteristik kualitatif Sapi Krui, Pengamatan dilakukan terhadap 60 ekor sapi jantan dan 60 ekor sapi betina yang berumur sekitar dua tahun. Sampel pengamatan dipilih dengan metode *purposive sampling*. Peubah yang diamati meliputi warna kepala, warna tubuh, bentuk kepala, bentuk tanduk, ada tidaknya punuk, ada tidaknya gelambir, dan warna ekor. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian pada warna kepala jantan menunjukkan bahwa sebagian besar sapi jantan (18,33%) dan sapi betina (21,67%) berwarna coklat. Pada warna tubuh, sebagian besar sapi jantan (23,33%) berwarna coklat dan betina (26,67%) berwarna coklat bergradasi putih. Sebagian besar sapi jantan (75%) dan betina (71,67%) memiliki bentuk muka segitiga dan ramping. Sebagian besar sapi jantan (66,67%) maupun betina (75%) tidak berpunuk, sebagian besar sapi jantan (81,67%) dan betina (85%) bergelambir. Sebagian besar sapi jantan (70%) dan betina (76,67%) berbentuk *silak congklong*. Warna ekor pada sapi jantan dan betina masing-masing sama dengan warna tubuh dengan ujung ekor (kipas ekor) berwarna hitam. Disimpulkan bahwa Sapi Krui memiliki tubuh berwarna coklat, memiliki gelambir, bentuk muka segitiga ramping, berpunuk kecil, bentuk tanduk *silak congklong*, dan warna ekor mengikuti warna dasar serta terdapat rambut hitam pada ujung ekor.

Kata kunci : Sapi Krui, warna tubuh, bentuk muka, bentuk tanduk, gelambir, punuk

**KARAKTERISTIK KUALITATIF SAPI KRUI DI KABUPATEN
PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

St. Fitriá Ningsih

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
Sarjana Peternakan**

Pada

**Jurusan Peternakan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi

: **KARAKTERISTIK KUALITATIF SAPI
KRUI DI KABUPATEN PESISIR BARAT
PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **St. Fitria Ningsih**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1314141055**

Jurusan / PS

: **Peternakan**

Fakultas

: **Pertanian**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Ir. Sulastri, M.P.

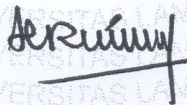
NIP 19611020 199303 2 001



M. Dima Iqbal Hamdani, S.Pt., M.P.

NIP 19830116 200912 1 004

2. Ketua Jurusan Peternakan



Sri Suharyati, S.Pt., M.P.

NIP 19680728 199402 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ir. Sulastrri, M.P.



Sekretaris

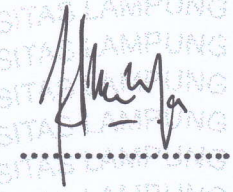
: M. Dima Iqbal Hamdani, S.Pt., M.P.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Kusuma Adhianto, S.Pt., M.P.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 September 2017

*Alhamdulillahillahirabbil' alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT atas
segala rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam selalu
dijunjungkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pemberi syafaat di
hari akhir. Dengan segala ketulusan serta kerendahan hati, sebuah
karya Sederhana ini kupersembahkan kepada :*

*Ayah dan Ibu tercinta yang telah membesarkan,
mendidik dan menyayangiku, serta selalu berdoa
untuk keberhasilan dan keberkahan
dari ilmu yang ku dapat.*

*Adik-adikku tercinta atas motivasi dan doanya selama ini.
Seluruh keluarga dan para sahabat yang senantiasa mengiringi langkahku
dengan doa dan dukungan*

Serta

*Institusi yang turut membentuk pribadi diriku, mendewasakanku
dalam berpikir dan bertindak.*

Amamater hijau

UNILA

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, Lampung pada 24 Februari 1995 . Penulis adalah putri pertama dari empat bersaudara pasangan Bapak Muhammad Sabihis dan Ibu Ernawati.

Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Dharma Wanita pada 2001, pendidikan dasar di SD Negeri 1 Rawa Laut pada 2007, sekolah menengah pertama di SMP Negeri 5 Bandar Lampung pada 2010, dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Bandar Lampung pada 2013. Penulis terdaftar sebagai Mahasiswi Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN Tertulis pada 2013.

Penulis melaksanakan Praktik Umum di Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Baturraden Purwokerto pada bulan Juli sampai Agustus 2016. Penulis juga telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rama Dewa, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah pada bulan Januari sampai Maret 2017.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul *“Karakteristik Kualitatif Sapi Krui Di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung”* adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Jurusan Peternakan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.S.—selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung—atas izin yang diberikan;
2. Ibu Sri Suharyati, S.Pt., M.P.—selaku Ketua Jurusan Peternakan—atas gagasan, saran, bimbingan, nasehat, dan segala bantuan yang diberikan selama penulisan skripsi;
3. Ibu Dr. Ir. Sulastri, M. P.—selaku Pembimbing Utama—atas saran, motivasi, arahan, nasihat, ilmu, dan bimbingannya serta segala bantuan selama penulisan skripsi ini;
4. Bapak M. Dima Iqbal Hamdani, S. Pt., M.P.—selaku Pembimbing Anggota—atas bimbingan, saran, nasihat dan ilmu yang diberikan selama masa studi dan penyusunan skripsi;
5. Bapak Dr. Kusuma Adhianto, S.Pt., M.P.—selaku pembahas—atas

- bimbingan, motivasi, arahan, kritik, saran, dan masukan kepada penulis serta segala bentuk bantuan selama masa studi dan penyusunan skripsi;
6. Bapak Siswanto, S.Pt., M. Si.—selaku pembimbing akademik—atas bimbingan, nasihat, motivasi, dan ilmu yang diberikan selama masa studi;
 7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian Unila atas bimbingan, nasehat, dan ilmu yang diberikan selama masa studi;
 8. Ayah dan ibu tercinta atas segala doa, dorongan, semangat, pengorbanan, dan kasih sayang yang tulus ikhlas dan senantiasa berjuang untuk keberhasilanku, adik-adikku Ahmad Febriansyah, Jefri Andrian, dan Muhammad Aan Saputra tercinta atas nasihat dan dukungannya dalam bentuk moril maupun materil;
 9. Sahabat-sahabatku Yunita Anggraini, Mukhtaruddin Ammar, Hanni, Yulia, Kholilur, Namuri, Yani, Dhea, Ridho, Tio, Widya, Pipit, Ardan, Agung, Robet, Reza M, Rendi, Aziz atas dukungan, arahan, dan motivasi selama ini;
 10. Keluarga besar “Angkatan 2013” atas suasana kekeluargaan dan kenangan indah selama masa studi serta motivasi yang diberikan pada penulis;
 11. Seluruh kakak-kakak (Angkatan 2012) serta adik-adik (Angkatan 2014, 2015 dan 2016) jurusan peternakan—atas persahabatan dan motivasinya;

Semoga semua bantuan dan jasa baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Juni 2017
Penulis

St Fitria Ningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Kerangka Pemikiran.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Sapi Potong di Wilayah Pesisir.....	6
B. Sapi Krui	8
C. Sifat Kualitatif Sapi Pesisir	9
D. Pendugaan Umur Berdasarkan Gigi Seri	11
III. MATERI DAN METODE.....	13
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	13
B. Alat dan Bahan.....	13
C. Metode Penelitian	13
D. Analisis Data.....	14
E. Tahap Penelitian.....	15

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	16
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	16
B. Kondisi Umum Peternakan Rakyat.....	17
C. Karakteristik Kualitatif Sapi Kruki	18
1. Pola warna kepala.....	18
2. Bentuk muka	21
3. Bentuk tanduk	22
4. Punuk dan Gelambir.....	23
5. Warna tubuh	25
6. Ekor	27
V. SIMPULAN	29
A. Simpulan	29
B. Saran	29
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi sapi potong di setiap kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung pada 2015.....	1
2. Pendugaan umur dengan gigi seri.....	12
3. Kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat Lampung	17
4. Pola warna kepala Sapi Krui jantan.....	19
5. Pola warna kepala Sapi Krui betina.....	20
6. Pengelompokkan bentuk muka Sapi Krui	21
7. Pengelompokkan bentuk tanduk pada Sapi Krui.....	22
8. Punuk dan Gelambir Sapi Krui.....	24
9. Warna tubuh Sapi Krui jantan	25
10. Warna tubuh Sapi Krui betina	26
11. Karakteristik warna kepala Sapi Krui jantan.....	36
12. Karakteristik warna kepala Sapi Krui betina.....	37
13. Pengelompokkan bentuk muka pada Sapi Krui.....	39
14. Pengelompokkan bentuk tanduk pada Sapi Krui.....	40
15. Persentase gelambir pada Sapi Krui	42
16. Persentase punuk pada Sapi Krui	43
17. Karakteristik warna tubuh Sapi Krui jantan	45
18. Karakteristik warna kepala Sapi Krui betina.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ekor sapi berwarna putih.....	28
2. Ekor sapi berwarna coklat.....	28
3. Ekor sapi berwarna hitam.....	28
4. Penampilan tubuh Sapi Krui betina bagian kanan.....	32
5. Penampilan kepala Sapi Krui betina.....	32
6. Penampilan tubuh Sapi Krui betina bagian kiri.....	32
7. Penampilan ekor Sapi Krui betina.....	33
8. Penampilan tubuh Sapi Krui jantan bagian kanan.....	33
9. Penampilan kepala Sapi Krui jantan.....	33
10. Penampilan tubuh Sapi Krui jantan bagian kiri.....	34
11. Penampilan ekor Sapi Krui jantan.....	34
12. Pengambilan data di lapangan.....	35
13. Kandang Sapi Krui.....	35

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, yang terletak di tepi pantai. Ternak sapi lokal banyak terdapat di lokasi tersebut. Menurut Anonimus (2015), populasi sapi potong di Pesisir Barat mencapai 10.777 ekor yang tersebar di berbagai kecamatan. Data sebaran ternak sapi di Kabupaten Pesisir Barat pada 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi sapi potong di setiap kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung pada 2015

No	Kecamatan	Sapi potong (ekor)
1	Bengkunat Belimbing	1.400
2	Bengkunat	694
3	Ngambur	2.109
4	Pesisir Selatan	4.647
5	Krui Selatan	234
6	Pesisir Tengah	670
7	Karya Penggawa	465
8	Pesisir Utara	198
9	Lemong	211
10	Pulau Pisang	70
11	Way Krui	79
Total		10.777

Sumber : Anonimus (2015)

Sebagian besar sapi-sapi di Kabupaten Pesisir Barat adalah sapi lokal yang dinamakan Sapi Krui. Tubuh Sapi Krui lebih kecil daripada Sapi Madura maupun Sapi Bali. Warna bulu tubuhnya bervariasi dari warna tunggal (coklat, putih, hitam, merah bata) sampai belang dengan pola dua sampai empat warna. coklat

belang putih menyerupai Sapi Madura dan Sapi Bali. Sapi-sapi tersebut dipelihara secara semi intensif. Sapi dilepas di lapangan atau di hutan pada pagi hari dan kembali ke kandang masing-masing pada sore hari.

Sapi Krui memiliki ukuran tubuh yang relatif kecil dibandingkan bangsa sapi lainnya namun mampu bertahan hidup pada suhu lingkungan yang tinggi dan pakan berkualitas rendah. Mengacu pada asal usul Sapi Pesisir yang performa dan cara pemeliharaannya sama dengan Sapi Krui, sapi tersebut diduga merupakan keturunan Sapi Zebu atau Banteng (Saladin, 1983).

Penduduk Pesisir Barat memanfaatkan Sapi Krui sebagai sapi tipe pedaging. Pemotongan sapi meningkat menjelang Idul Fitri dan Idul Adha. Pemotongan yang tidak mempertimbangkan pelestarian dikhawatirkan menyebabkan penurunan populasi sapi sehingga jumlah Sapi Krui terancam punah.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan Sapi Krui yaitu melakukan identifikasi terhadap karakteristik Sapi Krui dan melestarikannya melalui praktik pembibitan ternak yang baik dan benar. Informasi tentang karakteristik Sapi Krui bermanfaat untuk proses pengusulan penetapan Sapi Krui sebagai sumber daya genetik lokal Kabupaten Pesisir Barat serta menegaskan perbedaan sapi tersebut dengan sapi pesisir yang berasal dari daerah lain.

Sapi Pesisir yang sudah ditetapkan sebagai sumber daya genetik lokal adalah sapi Pesisir Sumatera Barat. Saladin (1983) menyatakan bahwa Sapi Pesisir Sumatera Barat memiliki kemampuan reproduksi yang tinggi dengan ciri-ciri berupa bentuk tubuh hampir menyerupai sapi Bali, tubuhnya kecil, rata-rata berat badan

betina 250 kg, warna bulu tubuh merah muda sampai merah tua, berasal dari persilangan *Bos indicus* dan *Bos sondaicus*.

Bobot badan Sapi Pesisir di Sumatera Barat lebih rendah daripada Sapi Bali tetapi sangat produktif yang diindikasikan dengan tingkat kelahiran yang tinggi dan kemampuan adaptasinya yang baik terhadap lingkungan di wilayah pesisir selatan. Masyarakat Sumatera Barat menyebutnya sebagai “*jawi ratuih atau bantiang ratuih*” yang berarti sapi yang jumlahnya banyak dan kecil-kecil (Bamualim dan Wirdahayati, 2006). Sapi pesisir memiliki temperamen jinak sehingga mudah dipelihara. Ciri spesifik lainnya adalah ukuran tanduk pendek mengarah keluar seperti tanduk kambing. Keragaman warna bulu cukup tinggi dengan pola tunggal dan dikelompokkan menjadi lima warna dominan, yaitu merah bata (34,3%), kuning (25,5%), coklat (20%), hitam (10,9%), dan putih (9,3%) (Anwar, 2004).

Sapi Krui asal Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung diduga memiliki karakteristik yang hampir sama dengan Sapi Pesisir dari Sumatera Barat, yaitu sama-sama bertubuh kecil, mengandung darah sapi *Bos indicus* dan *Bos sondaicus*. Oleh karena itu diperlukan identifikasi karakteristik Sapi Krui asal Kabupaten Pesisir Barat untuk memperoleh karakteristik yang lebih spesifik yang membedakan kedua kelompok sapi tersebut.

Karakteristik bangsa ternak yang perlu diidentifikasi yaitu warna, pola warna, bentuk tanduk, gelambir, bentuk muka, punuk, dan warna ekor. Karakteristik tersebut merupakan sifat kualitatif yang mencerminkan kemurnian suatu bangsa ternak. Karakteristik tersebut tidak dipengaruhi oleh faktor lingkungan namun

menjadi penciri utama suatu bangsa ternak (Warwick *et al.*, 1990). Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang karakteristik kualitatif Sapi Krui agar dapat ditetapkan sebagai penciri sapi lokal di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan pada Sapi Pesisir Barat yaitu

1. Bagaimana karakteristik warna pada Sapi Krui di Kabupaten Pesisir Barat ?
2. Bagaimana bentuk muka pada Sapi Krui di Kabupaten Pesisir Barat?
3. Bagaimana bentuk tanduk pada Sapi Krui di Kabupaten Pesisir Barat?
4. Apakah terdapat punuk pada Sapi Krui di Kabupaten Pesisir Barat?
5. Apakah terdapat gelambir pada Sapi Krui di Kabupaten Pesisir Barat?
6. Bagaimana warna ekor pada Sapi Krui di Kabupaten Pesisir Barat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kualitatif Sapi Krui di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang karakteristik kualitatif dan pelestarian kekayaan plasma nutfah ternak Sapi Krui di masa yang akan datang.

E. Kerangka Pemikiran

Salah satu jenis ternak yang dipelihara di Kabupaten Pesisir Barat adalah sapi diaantaranya Sapi Krui. Sapi-sapi tersebut dipelihara penduduk secara semi intensif, artinya sapi dilepas ke hutan atau tanah lapang untuk mencari makan dan kembali ke kandangnya masing-masing pada sore harinya. Sapi Pesisir asal Sumatera Barat memiliki karakteristik sebagai berikut: ukuran dan bobot tubuh rendah, tubuh pendek, kaki ramping, punuk kecil, dan temperamennya jinak. Sapi jantan memiliki kepala pendek, leher pendek dan besar, bagian belakang leher lebar, punuk besar, kemudi pendek dan membulat. Sapi betina memiliki kepala agak panjang dan tipis, kemudi miring, pendek dan tipis, tanduk kecil dan mengarah ke luar (Saladin, 1983).

Sapi Pesisir memiliki keragaman warna bulu, baik antarindividu dalam populasi maupun antarpopulasi di wilayah pesisir yang berbeda. Sapi Pesisir di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung diduga memiliki kemiripan dengan Sapi Pesisir asal Sumatera Barat, baik dalam ukuran tubuh, konformasi tubuh, dan warna bulu pada tubuh, kepala, dan ekor. Warna bulu sapi Pesisir di Sumatera Barat merupakan warna tunggal (satu warna) dan dapat dikelompokkan menjadi lima warna dominan yaitu merah bata, kuning, coklat, hitam, dan putih (Anwar, 2004).

Karakteristik kualitatif Sapi Krui di Kabupaten Pesisir Barat belum ada dokumentasi. Dokumentasi karakteristik kualitatif pada Sapi Krui sangat penting sebagai identitas plasma nutfah bangsa sapi di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Sapi Potong di Wilayah Pesisir

Menurut Blakely dan Bade (1992), sapi termasuk dalam *phylum Chordata*, *subphylum Vertebrata*, *class Mamalia*, *subclass Theria*, *infraclass Eutheria*, *ordo Artiodactyla*, *subordo Ruminantia*, *infraordo Pecora*, *famili Bovidae*, *genus Bos (cattle)*, *grup Taurinae*, *spesies Bos taurus* (sapi Eropa), *Bos indicus* (sapi India/sapi zebu), *Bos sondaicus* (banteng/sapi Bali).

Domestikasi sapi mulai dilakukan sekitar 400 tahun Sebelum Masehi (SM). Sapi diperkirakan berasal dari Asia Tengah, kemudian menyebar ke Eropa, Afrika dan ke seluruh wilayah Asia. Menjelang akhir abad ke-19, sapi Ongole dari India dimasukkan ke Pulau Sumba dan sejak saat itu pulau tersebut dijadikan tempat pembiakan sapi Ongole murni (Sugeng, 2003).

Payne and Hodges (1997) menyatakan bahwa beberapa sapi primitif telah mengalami domestikasi dan dapat digolongkan menjadi *Bos indicus*, *Bos taurus*, dan *Bos sondaicus*. *Bos indicus* (Sapi Zebu atau sapi berpunuk) saat ini berkembang biak di India, dan akhirnya sebagian menyebar ke berbagai negara, terutama di wilayah tropis seperti Asia Tenggara (termasuk Indonesia), Afrika, dan juga di Amerika. Beberapa sapi keturunan Zebu antara lain sapi Ongole, Peranakan Ongole (PO), dan Brahman (Payne dan Hodges, 1997).

Bos taurus menurunkan bangsa-bangsa sapi potong dan sapi perah di Eropa. Sapi yang termasuk golongan ini akhirnya menyebar ke berbagai penjuru dunia seperti Amerika, Australia, dan Selandia Baru. Sapi keturunan *Bos taurus* akhir-akhir ini telah banyak dikembangkan di Indonesia, misalnya Aberdeen Angus, Hereford, Shorthorn, Charolais, Simmental dan Limousin. *Bos sondaicus* (*Bos bibos*) merupakan kelompok sapi kedua setelah *Bos taurus*. Bangsa-bangsa sapi asli Indonesia berasal dari kelompok *Bos sondaicus*, antara lain Sapi Bali, Sapi Madura, Sapi Jawa, Sapi Sumatera dan sapi lokal lainnya.

Wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara wilayah daratan dan lautan. Wilayah daratan dengan karakteristik daratannya dan wilayah lautan dengan karakteristik lautannya berdampak cukup signifikan terhadap pembentukan karakteristik wilayah sendiri yang lebih khas. Kekhasannya ini tidak hanya berlaku pada karakteristik sumberdaya alamnya saja, melainkan juga berdampak terhadap karakteristik sumber daya manusia dan kelembagaan sosial yang terdapat di sekitarnya (Wahyudin, 2011).

Sapi banyak dipelihara petani yang tinggal di wilayah pesisir, salah satu diantaranya sapi-sapi di Pesisir Sumatera Barat. Sapi Pesisir Sumatera Barat merupakan salah satu dari lima plasma nutfah sapi asli Indonesia setelah Sapi Bali, Sapi Aceh, Sapi Sumbawa, dan Sapi Madura. Kemampuan beradaptasi sapi tersebut dengan kondisi lingkungan pesisir yang miskin hijauan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase karkasnya yang tinggi (50,6 %), sedangkan pada Sapi Madura, Ongole, dan Peranakan Ongole lebih rendah, masing-masing 47,20 %, 48,8 %, dan 45,0 % (Hendri, 2013).

Persentase karkas yang tinggi menunjukkan kemampuan mengonversi pakan berkualitas rendah menjadi daging. Sifat-sifat unggul yang dimiliki Sapi Pesisir telah dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Produksi daging Sapi Pesisir menempati peringkat kedua terbesar di Sumatera Barat, yakni mencapai 1.179,8 t/tahun (Hendri, 2013).

Sapi-sapi potong lokal Indonesia sebagian besar merupakan hasil *interse* dari sapi persilangan antara sapi lokal Jawa (PO) dan sapi Madura atau sapi Bali, ukuran tubuhnya cenderung kecil, produktivitasnya relatif bagus walaupun dibudidayakan secara ekstensif; nilai ekonomisnya cukup tinggi dan merupakan bagian dari usaha pertanian, sosial dan budaya petani. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan sapi potong lokal adalah perbaikan persepsi peternak terhadap produktivitas sapi dan sentuhan teknologi aplikatif ekonomis. Potensi dan kekayaan plasma nutfah sapi potong lokal sebagai sumber daya genetik belum dikelola dengan baik sehingga belum banyak keuntungan yang diperoleh (Aryogi dan Romjali, 2006).

B. Sapi Krui

Sapi Krui merupakan sapi lokal yang berkembang di kawasan Kabupaten Pesisir Barat yang dipelihara secara semi intensif, dilepaskan pada siang sampai sore hari dan dikandangkan pada malam hari. Tubuhnya kecil bahkan lebih kecil daripada Sapi Bali, bulu tubuhnya bervariasi dari coklat, hitam, coklat belang putih sampai hitam belang putih. Berdasarkan lokasi perkembangbiakannya yaitu di wilayah pesisir (tepi pantai), cara pemeliharaannya secara semi intensif, dan postur tubuhnya yang kecil, Sapi Krui mirip dengan Sapi Pesisir asal Sumatera Barat.

Semi intensif merupakan sistem pemeliharaan sapi potong dengan sebagian pemeliharaannya digembalakan dan sebagian lagi di kandangkan. Sistem pemeliharaan yang dilaksanakan peternak tidak lepas dari kondisi sosial ekonomi peternak. Pada sistem pemeliharaan semi intensif, maka pakan yang baik secara kualitas harus disiapkan untuk ternak saat dikandangkan malam hari untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya, namun pada kenyataannya sebagian besar peternak hanya memberikan hijauan, sehingga kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi dan berpengaruh pada produktifitas sapi potong (Prawira, 2015).

Sapi Pesisir adalah sapi asli yang berkembang di kawasan Pesisir, Sumatera Barat, merupakan sisa sapi asli yang mulanya berkembang di Kabupaten Pesisir Selatan (Saladin, 1983), namun saat ini berkembang juga di Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, dan Kabupaten Agam (Anwar, 2004). Peranan Sapi Pesisir di Sumatera Barat sebagai sumber daging, 75 % sapi yang dipotong di rumah potong hewan di Kota Padang yaitu Sapi Pesisir (Hendri, 2013).

Salah satu ciri khas Sapi Pesisir di Sumatera Barat adalah bobot badannya yang rendah dan ukuran tubuhnya yang kecil sehingga disebut dengan *jawi ratuih* atau *bantiang ratuih* yang artinya sapi yang melahirkan banyak anak. Bobot badan sapi jantan dewasa (umur 4 -- 6 tahun) 186,0 kg, lebih rendah daripada Sapi Bali (310,0 kg) dan Sapi Madura (248,0 kg) (Hendri, 2013), 160 kg (Adrial 2010).

C. Sifat Kualitatif Sapi Pesisir

Sapi Pesisir dikenal memiliki temperamen yang jinak sehingga lebih mudah dikendalikan dalam pemeliharaan. Karakteristik sapi Pesisir yang lain adalah

memiliki tanduk pendek dan mengarah keluar seperti tanduk kambing. Sapi jantan memiliki kepala pendek, leher pendek dan besar, belakang leher lebar, punuk besar, kemudi pendek dan membulat. Sapi betina memiliki kepala agak panjang dan tipis, kemudi miring, pendek dan tipis, tanduk kecil dan mengarah keluar (Saladin, 1983).

Sapi Pesisir memiliki keragaman warna bulu yang tinggi. Hasil penelitian Anwar (2004) menunjukkan bahwa pola warna bulu Sapi Pesisir merupakan pola tunggal yang dapat dikelompokkan menjadi lima warna utama yaitu merah bata (34,35%), kuning (25,51%), coklat (19,96%), hitam (10,91%), dan putih (9,26%).

Dua tipe dasar tata warna bulu dapat dibedakan apakah meliputi seluruh permukaan tubuh sehingga membentuk warna yang seragam atau tidak. Pola bulu tubuh dapat dikelompokkan menjadi warna homogen atau warna tunggal dan heterogen. Warna heterogen memiliki dua tipe yang berbeda yaitu *komposit*, apabila pada tubuh ditemukan bidang-bidang warna yang berbeda (*spotted*) dan campuran apabila bulu-bulu dengan warna yang berbeda tampak bergantian satu dengan yang lainnya. Warna pada sapi umumnya diklasifikasikan ke dalam warna tunggal (*unicoloured*) dan terpola (*patterned*) (Maciejowski and Ziebart, 1982).

Karakteristik sapi Pesisir tergolong unik, yakni memiliki bobot badan kecil, tubuh pendek, kaki ramping, punuk kecil, dan tempramennya jinak. Sapi jantan memiliki kepala pendek, leher pendek dan besar, belakang leher lebar, punuk besar, kemudi pendek dan membulat. Sapi betina memiliki kepala agak panjang dan tipis, kemudi miring, pendek dan tipis, tanduk kecil dan mengarah ke luar (Saladin 1983).

Sapi Pesisir sangat produktif, diindikasikan tingkat kelahiran tinggi dan kemampuan beradaptasi yang baik dengan lingkungan Pesisir Selatan. Masyarakat Sumatera Barat menyebutnya sebagai “*jawi ratuih atau bantiang ratuih*” yang berarti sapi yang jumlahnya banyak dan kecil-kecil (Bamualin dan Wirdahayati, 2006). Tanduknya pendek mengarah keluar seperti tanduk kambing. Keragaman warna bulu cukup tinggi dengan pola tunggal dan dikelompokkan menjadi lima warna dominan, yaitu merah bata (34,3%), kuning (25,5%), coklat (20%), hitam (10,9%), dan putih (9,3%) (Anwar, 2004). Sapi Pesisir merupakan keturunan sapi Zebu dan Banteng yang telah dijinakkan (Abbas *et al.*, 2005).



Menurut Anwar (2004), Sapi Pesisir termasuk bangsa sapi yang berukuran relatif kecil dibandingkan bangsa ternak lokal lain dan merupakan ciri khas bagi Sapi Pesisir (Pesisir Selatan), Sumatera Barat. Selain itu, terdapat lima macam warna bulu tubuh Sapi Pesisir yaitu merah bata, coklat, hitam, kekuningan, dan putih yang sifatnya homogen.

D. Pendugaan Umur Berdasarkan Gigi Seri

Ternak ruminansia tidak memiliki gigi taring. Gigi seri terdapat pada rahang bawah saja sedangkan pada rahang atas hanya terdapat bantalan tenunan pengikat yang kuat. Gigi geraham terdapat pada rahang atas dan bawah. Jumlah gigi seri ada 4 pasang (8 buah). Gigi seri dapat dikelompokkan menjadi gigi seri susu dan gigi seri permanen. Gigi seri susu akan tanggal (rontok) pada umur tertentu dan digantikan dengan gigi seri tetap. Pergantian gigi seri susu menjadi gigi seri tetap terjadi pada umur tertentu yang digunakan untuk menaksir umur ternak. Umur sapi yang sudah mengalami perubahan menjadi gigi seri permanen ditaksir

berdasarkan keausan gigi seri. Kondisi keausan gigi seri permanen tersebut dipengaruhi oleh jenis pakan yang biasa dikonsumsi sapi. Gigi seri permanen pada ternak yang digembalakan lebih cepat tanggal atau aus dari pada ternak yang dipelihara di dalam kandang (Sugeng, 2003). Taksiran umur sapi berdasarkan kondisi gigi seri permanen terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendugaan umur dengan gigi seri pada sapi

No	Gigi seri permanen	Taksiran umur	Gambar
1	1 pasang	18—24 bulan	
2	2 pasang	>24—36 bulan	

Sumber : Badan Standardisasi Nasional (BSN), 2015

III. MATERI DAN METODE

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung pada April 2017.

B. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu satu unit kamera untuk mendokumentasikan sapi-sapi yang diamati. Bahan penelitian berupa 120 ekor Sapi Krui yang gigi seri permanennya berjumlah dua pasang yang terdiri dari 60 ekor sapi jantan dan 60 ekor sapi betina.

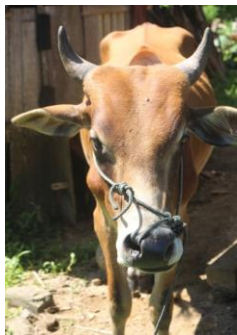
C. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode survei. Materi pengamatan dipilih melalui metode *purposive sampling* dengan mengamati semua sapi Krui yang sudah memiliki dua pasang gigi seri permanen yang terdapat di lokasi penelitian. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sampel yang dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu (Djarwanto, 1998). Peubah yang diamati yaitu warna, pola

warna, bentuk tanduk, bentuk muka, ada tidaknya punuk, ada tidaknya gelambir, dan warna ekor Sapi Krui yang dikelompokkan menurut jenis kelamin.

D. Analisis Data

Hasil pengamatan pada warna kepala tubuh Sapi Krui dikelompokkan kedalam kelompok warna putih (P), coklat (C), hitam (H), krem (K), merah bata (Mb) dan kombinasi diantara lima warna tunggal tersebut. Hasil pengamatan pada punuk dan gelambir masing-masing dikelompokkan menjadi ada atau tidaknya punuk dan ada tidaknya gelambir. Hasil pengamatan pada bentuk tanduk dikelompokkan menjadi *silak congklong*, melengkung ke dalam, *silak bajeg*, dan *silak pandang*. Bentuk tanduk sapi dinyatakan *silak bajeg* apabila tanduk sapi yang mengarah ke atas dan melengkung ke dalam, *silak congklong* mirip dengan silak bajeg, hanya saja setelah melengkung ke dalam tanduk kembali melengkung ke arah luar, dan *silak pandang* adalah tanduk yang lurus ke samping (Batan, 2002).



Silak bajeg



Silak pandang



Silak congklong



**Melengkung
ke dalam**

E. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. melakukan prasurvei di lokasi penelitian;
2. melakukan pendataan terhadap responden yang memiliki Sapi Krui berumur 2—3 tahun;
3. mengurus izin penelitian dari Universitas Lampung untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung;
4. melakukan pengamatan (mencatat warna, pola warna, bentuk tanduk, gelambir, bentuk muka, punuk, dan warna ekor pada Sapi Krui);
5. melakukan tabulasi data dan pembahasan terhadap data hasil penelitian.

V. SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan karakteristik kualitatif Sapi Krui yaitu kepala dan tubuh berwarna coklat, memiliki gelambir, bentuk muka segitiga ramping, berpuncuk kecil, bentuk tanduk *silak congklong*, dan warna ekor mengikuti warna dasar sapi serta terdapat rambut hitam pada ujung ekor.

B. Saran

Perlu dilakukan lebih banyak penelitian untuk mendukung data karakteristik Sapi Krui di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H., Y. Hendri, dan A. Yuniza. 2005. Pengantar Ilmu Peternakan. Buku Ajar. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang
- Adrial. 2010. Potensi Sapi Pesisir dan upaya pengembangannya di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 29(2) : 67
- Anonimus. 2015. Lampung dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung
- Anwar. 2004. Keragaman Karakter Eksternal dan DNA Mikrosatelit Sapi Pesisir Sumatra Barat. Disertasi. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Aryogi dan E. Romjali. 2006. Potensi, pemanfaatan dan kendala pengembangan sapi potong lokal sebagai kekayaan plasma nutfah Indonesia. *Prosiding Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik di Indonesia: Manfaat Ekonomi untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional*, 151–167
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Barat. 2015. Pesisir Barat dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik. Lampung
- Badan Standardisasi Nasional (BSN). 2015. Bibit sapi Potong Peranakan Ongole SNI 7651.5:2015. Badan Standardisasi Nasional
- Blakely, J. dan D. H. Bade. 1992. Ilmu Peternakan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Bamualim, A.M. dan R.B. Wirdahayati. 2006. Peran teknologi dalam pengembangan sapi lokal. hlm. 56–64. *Prosiding Seminar Nasional Revitalisasi Potensi Lokal untuk Mewujudkan Swasembada Daging 2010 Dalam Kerangka Pembangunan Peternakan Berkelanjutan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, Padang, 11–12 September 2006.
- Batan I,W. 2002. Sapi Bali dan Penyakitnya. Denpasar. UPT Percetakan Universitas Udayana, Bali.
- Djarwanto. 1998. Statistik Induktif. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta

- Hendri, Y. 2013. Dinamika pengembangan Sapi Pesisir sebagai sapi lokal di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 32(1), 39–45
- Kelly M. 2013. What Is the Hump on a Brahma Cow?. http://www.ehow.com/info_8756520_hump-brahma-cow.html. Diakses pada 18 April 2017
- Maciejowski and Ziebart. 1982. Genetics and Animal Breeding Part A. *Biological and Genetic Foundations of Animal Breeding. Developments in Animal and Veterinary Sciences*, 10 A. PWN-Polish Scientific Publisher . Warsawa
- Payne W.J.A. and Hodges J. 1997. *Tropical Cattle, Origins, Breeds and Breeding Policies*. Blackwell Science, Oxford, UK. 318 pp.
- Prawira, H. 2015. Potensi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* Vol. 3(4): 250–255
- Ris, A; Suatha, I Ketut; Batan, I Wayan. 2012. Keragaman *Silak* tanduk Sapi Bali Jantan dan Betina. Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana. Denpasar: Buletin Veteriner Udayana Vol. 4 No.2: 87–93
- Saladin, R. 1983. Penampilan Sifat-sifat Produksi dan Reproduksi Sapi Lokal Pesisir Selatan di Propinsi Sumatera Barat. Disertasi. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Soedjana, T. D., S. Bahri., K. Diwyanto., A. Priyanti., S. Muharsina., dan B. Tiesnamurti. 2013. *Menakar Penyediaan Daging Sapi dan Kerbau di dalam Negeri Menuju Swasembada 2014*. IAARD Press. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Sugeng , Y.B. 2003. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Sutopo. 2009. *Phylogenetic studies on Indonesian native cattle based on blood protein markers and DNA polymorphism*. Thesis. Tokyo University of Agriculture
- Wahyudin, Y. 2011. Karakteristik Sumberdaya pesisir dan laut kawasan Teluk Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Bonorowo Wetland Journal* 1, 19–32
- Warwick, E. J., J. M. Astuti, dan W. Hardjosubroto. 1990. *Pemuliaan Ternak*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta